

EFEKTIFITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PSIKOMOTORIK SISWA SMP MAMBAUL ULUM BATA-BATA KABUPATEN PAMEKASAN

Ahmad Rifqi

IKIP PGRI Jember

ryasfa@gmail.com

Hasbullah

STAI Al-Khairat Pamekasan

harapanhamba026@gmail.com

Abstract

This research was conducted because of the background of the problems that occur in society today, ranging from violence, corruption, robbery, especially in terms of moral crises. It made many parties highlight the role of education, meaning that the events in society cannot be separated from the role of education. The formulation of the problems that were First, how is the Islamic Boarding School -based curriculum in SMP Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan Regency, Second, how is the psychomotor ability of students in SMP Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan Regency, Third, how is the effectiveness of the pesantren-based curriculum in improving the psychomotor abilities of students in SMP Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan Regency. This type of researcher was a field researcher who collected primary data through interviews from the principal, teachers of Mambaul Ulum Bata-Bata Junior High School, Pamekasan Regency, and students of Mambaul Ulum Bata-Bata Junior High School, Pamekasan Regency, while Skunder data can be obtained from the regular lieteratur and documents in SMP Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan Regency, after all the data was collected, it was continued to be quantitatively analyzed and described in a discriminatory form. Based on data showing 0.641, it meant that the ability of Islamic Boarding School-based curriculum can simultaneously had an influence on students' psychomotor abilities of 0.641 and the remaining 0.359 was influenced by independent variables that were not studied such as example, bearing, self-awareness and so on.

Keywords: *Effectiveness, Curriculum, Psychomotor.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan kerana dilatar belakangi masalah yang terjadi masyarakat saat ini, mulai dari kekerasan, korupsi, perampokan, khususnya dalam hal krisis akhlak, hal ini membuat banyak pihak menyoroti peran pendidikan, artinya kejadian yang dimasyarakat tidak lepas dari pada peran pendidikan. Rumusan masalah dari tesis ini adalah *Pertama*, bagaimana kurikulum berbasis pesantren di SMP Mambaul Ulum Bata-Bata Kabupaten Pamekasan, *Kedua*, Bagaimana kemampuan psikomotorik siswa SMP Mambaul Ulum Bata-Bata Kabupaten Pamekasan, *Ketiga*, Bagaimana efektifitas kurikulum berbasis pesantren dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa SMP Mambaul Ulum Bata-Bata Kabupaten Pamekasan. Jenis peneliti ini adalah peneliti lapangan yang

menghimpun data primer melalui wawancara dari pihak kepala sekolah, Guru SMP Mambaul Ulum Bata-Bata Kabupaten Pamekasan, dan siswa SMP Mambaul Ulum Bata-Bata Kabupaten Pamekasan, adapun data Skunder di dapat dari lieteratur dan dokumen SMP Mambaul Ulum Bata-Bata Kabupaten Pamekasan, setelah semua data terkumpul di lanjut analisis secara kuantitatif dan diuraikan dalam bentuk diskriptif. Berdasarkan data yang menunjukkan 0,641, artinya bahwa kemampuan kurikulum berbasis pesantren secara simultan dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan psikomotorik siswa sebesar 0,641 dan sisanya yaitu 0,359 dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yang tidak diteliti seperti teladan, pembawaan, kesadaran diri dan sebagainya.

Kata Kunci: *Efektifitas, Kurikulum, Psikomotorik.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana krusial bagi suatu negara. Hal ini karena pendidikan memegang peranan krusial bagi kemajuan suatu Negara. Tanpa pendidikan tidak akan terwujud suatu negara yang diidam-idamkan yakni negara yang maju tentu didalamnya terdapat generasi-generasi bangsa yang terdidik.¹

Sekolah adalah pekerjaan yang dibuat oleh orang-orang untuk menjelaskan kapasitas manusia lain atau memindahkan penghargaan dan standar yang mereka butuhkan kepada orang lain di arena publik. Metode yang terlibat dengan kualitas dan standar yang bergerak harus dimungkinkan dengan cara yang berbeda termasuk, *pertama*, melalui pembacaan, khususnya cara yang paling umum untuk memindahkan kualitas dan standar (studi) informasi dari guru ke siswa. *Kedua*, melalui perombakan yang diselesaikan dengan membuat seseorang melakukan pertunjukan tertentu untuk mendapatkan kemampuan melakukan suatu tugas. *Ketiga*, melalui pengajaran, yang diadakan agar individu meniru atau sekadar mengikuti apa yang diperintahkan tanpa meneliti kualitas atau standar yang dididik atau digerakkan.²

Salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum sebagai acuan atau program untuk mencapai tujuan pendidikan berpengaruh besar dalam membentuk output pendidikan berkualitas. Begitu juga nilai-nilai yang tertanam dalam peserta didik juga bergantung pada nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum yang menjadi acuan. Terlebih lagi bila berbicara tentang Pendidikan Agama Islam, dimana penanaman nilai-nilai menjadi suatu hal yang dominan, yang akan berefek pada aspek afektif dan psikomotor sebagai wujud nyata kesalehan vertikal dan kesalehan horizontal dalam diri peserta didik.³

Rencana pendidikan adalah pemeriksaan standar, asumsi, permintaan masyarakat, atau kebutuhan tertentu. Target instruktif, pilihan instruktif lainnya, kapasitas instruktif dan hasil instruktif bergantung dan bergantung pada rencana pendidikan. Kurikulum sebenarnya merupakan nafas atau inti dari proses pendidikan di madrasah untuk memberdayakan potensi peserta didik. Dikatakan demikian, karena selain berisi rumusan tentang tujuan yang

¹ Muhammad Hambal Shafwan, "IBRAH PENDIDIKAN DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI," *Studia religia* 5, no. 1 (n.d.): 29–42, <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/8996>.

² Ryan Indy, Fonny J. Waani, and N. Kandowangko, "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara," *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture* 12, no. 4 (2019): 1–21, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>.

³ Moch Tolchah, "Implikasi Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo," *Fikrotuna* 11, no. 01 (2020).

menentukan ke mana peserta didik akan dibawa dan diarahkan, juga berisi rumusan tentang isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, kecakapan, keterampilan serta nilai-nilai yang mereka perlukan dalam kehidupan dan pelaksanaan tugas pekerjaan di masa yang akan datang. Kurikulum juga memberikan dasar-dasar bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan profesional, yang akan menentukan kualitas insan dan sumber daya manusia suatu bangsa.⁴

Pengembangan kurikulum (curriculum development) merupakan kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode atau waktu tertentu. Hendyat Soetopo mengartikan pengembangan kurikulum sebagai perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum lain, yang terjadi dalam kurun waktu yang panjang.⁵

Beberapa pakar pendidikan memberikan pengertian pengembangan kurikulum, di antaranya Beane, Toepfer dan Allesia mengatakan bahwa kemajuan program pendidikan adalah siklus di mana investasi pada tingkat yang berbeda dalam menentukan pilihan tentang tujuan, tentang bagaimana tujuan diakui melalui interaksi pengajaran dan pembelajaran dan terlepas dari apakah tujuan dan peralatan itu layak dan menarik.⁶

Menurut Subandijah, kemajuan program pendidikan adalah suatu proses penataan, penyediaan aparatur yang unggul, berdasarkan hasil evaluasi program pendidikan yang ada, untuk memberikan kondisi pengajaran dan pembelajaran yang lebih baik.

Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa kemajuan rencana pendidikan mengacu pada latihan-latihan untuk menyampaikan program pendidikan. Gerakan ini lebih diterapkan daripada materi. Yang dimaksud dengan tindakan kemajuan ini adalah kesiapan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan, yang dengan demikian melahirkan program pendidikan lain karena perbaikan yang dilakukan.

Mutu proses belajar mengajar mempengaruhi mutu pendidikan, sedangkan berbagai komponen yang saling terkait satu sama lain menentukan sebuah mutu proses belajar mengajar, yaitu input peserta didik, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, manajemen, dan lingkungan.

Program pendidikan adalah salah satu bagian terpenting dari persekolahan karena merupakan kumpulan rencana dan tindakan yang berkaitan dengan tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta teknik yang digunakan sebagai aturan untuk pelaksanaan latihan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. tujuan instruktif. Rencana pendidikan sebagai pembantu pelaksanaan latihan-latihan pembelajaran mengandung arti bahwa dalam rencana pendidikan terdapat pembantu kerjasama antara pengajar dan siswa. Dengan demikian, kapasitas program pendidikan sebagai "nafas atau pusat" dari siklus pembelajaran untuk melibatkan kemampuan siswa.⁷

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai: kegiatan menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam, proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik, dan atau kegiatan penyusunan (desain),

⁴ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah, 2019). 249

⁵ Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 15.

⁶ Ari Asy'ari and Tasman Hamami, "Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 19–34.

⁷ Moch Tolchah, "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum," *Tsaqafah* 11, no. 02 (2015), <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/274>.

pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum. Kegiatan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam ini merupakan suatu proses yang kontinyu, berkesinambungan, merupakan suatu siklus yang menyangkut beberapa komponen kurikulum.

Salah satu upaya untuk mendorong pengajaran dan melibatkan sekolah harus dimungkinkan melalui kemajuan rencana pendidikan. Peningkatan program pendidikan merupakan suatu gerakan yang tidak pernah dilakukan, karena di dalamnya harus dilakukan secara konsisten dan tak henti-hentinya baik dari segi penyusunan, pelaksanaan maupun penilaiannya. Hanya saja dalam praktek kami biasanya ketika kami melakukan kemajuan program pendidikan kami lebih sibuk dan juga berhenti pada sudut pandang rencana program pendidikan (rencana pendidikan sebagai laporan), yang meliputi: (1) perincian prinsip-prinsip kemampuan lulusan; (2) jaminan kemajuan mata pelajaran; (3) pengaturan jadwal; dan (4) perencanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk sementara, bagian dari rencana pendidikan asli atau latihan asli biasanya diabaikan, misalnya, masalah sistem pembelajaran, siklus penilaian (evaluasi) termasuk pengujian kemampuan, dan produksi lingkungan belajar. Padahal, apa artinya kurikulum sebagai dokumen jika tidak ditindaklanjuti dengan acual curriculum. Karena itu, dalam kegiatan pengembangan kurikulum ini perlu memperhatikan kedua-duanya.

Pengembangan kurikulum memiliki makna yang cukup luas, meliputi penyusunan kurikulum baru, penyempurnaan atau perbaikan kurikulum yang ada, implementasi atau pelaksanaan kurikulum, serta pengendalian kurikulum. Pengendalian ini meliputi evaluasi dan monitoring kurikulum, serta penyempurnaan kurikulum berdasarkan masukan dari hasil evaluasi dan monitoring.⁸

Kemajuan program pendidikan dapat dicirikan sebagai: (1) latihan atau siklus yang menghubungkan satu bagian dengan bagian yang berbeda untuk membuat rencana pendidikan yang unggul; atau (2) latihan untuk kesiapan (rencana), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan program pendidikan.

Perubahan contoh dan pengaturan pengajaran di sekolah Islam semua inklusif merupakan reaksi terhadap modernisasi pelatihan Islam dan perubahan keuangan di mata publik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Azumardi Azra, yang merujuk pada empat jenis reaksi pesantren terhadap modernisasi ajaran Islam khususnya; pertama, pengisian kembali substansi atau isi pesantren dengan memasukkan mata pelajaran umum dan profesi; kedua, menyegarkan filosofi seperti kerangka dan tinjauan gaya lama; ketiga, perubahan kelembagaan, seperti perubahan administrasi pesantren dan pengecekan landasan edukatif; dan keempat pembentukan kembali kapasitas instruktif untuk memasukkan kapasitas keuangan.⁹

Dari berbagai perkembangan pesantren yang ada baik dari sistem kelembagaan maupun struktur organisasinya, maka banyak pesantren yang membuka diri dengan tuntunan zaman ke arah yang lebih modern dengan tidak meninggalkan doktrin-doktrin klasik sebagai pembelajaran tradisi pesantren terkait dengan penanaman keagamaan Islam dengan mengembangkan pendidikan yang variatif. Salah satunya adalah SMP Mambaul Ulum Bata-Bata yang akan dijadikan penelitian ini, salah satu sekolah formal berbasis umum yang berada dibawah naungan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yang

⁸ Purwadhi Purwadhi, "Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Abad XXI," *Mimbar Pendidikan* 4, no. 2 (2019): 103–112.

⁹ M. Hamdi, M., "Konsep Pengembangan Kurikulum," *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 1–13.

menyelenggarakan kegiatan pendidikan menggunakan pendekatan modern, selain mendalami doktrindoktrin keagamaan juga mengembangkan pendidikan madrasah dengan pendidikan berkelas (klasikal). Pembelajarannya dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program yang didasarkan pada satuan waktu, seperti kelas, semester, tahun, dan seterusnya.

Perkembangan kurikulum pesantren yang ada di SMP Mambaul Ulum Bata-Bata merupakan salah satu bentuk kebijakan dari pengasuh pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yaitu Alm. RKH. Moh. Thohir Abd. Hamid untuk beberapa unit sekolah formal yang ada di bawah naungan pondok pesantren. Bentuk pengembangan kurikulum pesantren tersebut yaitu mengintegrasikan kurikulum pesantren dalam kurikulum sekolah formal.

Derajat wawasan siswa tidak dapat dipersoalkan, akan menentukan derajat prestasi belajar siswa. Artinya, semakin tinggi kapasitas wawasan seorang siswa, semakin besar peluang untuk maju. Lagi pula, semakin rendah kapasitas wawasan seorang siswa, semakin kecil kemungkinan untuk menjadi yang teratas. Kecerdasan menjadi salah satu hal yang bisa dibilang sebuah faktor psikologis yang bisa juga menghambat kegiatan belajar, karena dengan kecerdasan akan sangat menentukan kualitas saat siswa sedang belajar.¹⁰

Adapun contoh dalam kaitannya hal psikomotorik siswa di sebuah lembaga pendidikan ialah moral siswa yang tidak mencerminkan ahlak yang mulia, dimana peserta didik tersebut telah diberikan bahkan pengamalan ilmu sewaktu di lembaga pendidikan tersebut, hal tersebut tentunya banyak faktor yang mungkin salah satunya disebabkan oleh ketidakefektifan kurikulum dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa.

Sedangkan konsep dasar psikomotorik bahwa hasil belajar ini merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah ini di bagi atas 7 level belajar yang disusun mulai dari yang paling sederhana sampai tahap yang paling kompleks, meliputi; a) persepsi, b) kesiapan, c) gerakan terbimbing, d) gerakan terbiasa, e) gerakan kompleks, f) penyesuaian pola gerak, g) kreatifitas.

Hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Hal ini akan dapat setelah peserta didik menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung pada kedua ranah tersebut dalam kehisapan sehari-hari.

Hasil sebelum survey yang peneliti lakukan melihat dari tinjauan yang dilakukan pada pembelajaran di SMP Mambaul Ulum Bata-Bata bahwa hasil pengamatan yang saya dapat pada saat proses pembelajaran dengan memakai teori purposive sumpling yang dijadikan informan dengan menentukan kriteria: kelas IX, siswa mengalami hambatan psikomotorik: terlihat hasil penilaian akhir tahun siswa, baik dari segi kognitif maupun khususnya psikomotorif tidak berbanding lurus dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut. Hal tersebut dibuktikan dari informan atau narasumber Kasi. Kurikulum Ahmad Rifqi, S.Pd. mengatakan memang benar hambatan psikomotorik siswa dalam proses pembelajaran disebabkan adanya faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu salah satunya faktor kurikulum yang masih bisa dikatakan tidak memperhatikan tradisi setempat, dimana kurikulum SMP Mambaul Ulum Bata-Bata lebih dominan menerapkan kurikulum berbasis standar nasional pada umumnya, sedangkan kondisi lembaga tersebut berkaitan erat

¹⁰ Ratih Nindia Prihantini, *Hambatan Psikologis Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sma Negeri 6 Kota Metro)*, (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2019)

dengan kultur pesantren sehingga muncul suatu masalah yang harus diperbaiki di dalam diri siswa ataupun kurikulum tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka patut kiranya peneliti mengambil judul Efektivitas Kurikulum Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa Di Smp Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Penelitian ini di fokuskan pada proses penerapan kurikulum yang dinilai kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa sehingga diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi kepada SMP Mambaul Ulum Bata-Bata agar kurikulum yang diterapkan lebih efektif.

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui, menganalisis keefektifan kurikulum berbasis pesantren dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa SMP Mambaul Ulum Bata-Bata Kabupaten Pamekasan dan secara khusus tujuan penelitaian ini dapat mendeskripsikan yang *pertama*, seberapa besar kurikulum berbasis pesantren di SMP Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. *Kedua*, kemampuan psikomotorik siswa SMP Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Dan *ketiga*, efektivitas kurikulum berbasis pesantren dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa di SMP Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa memperkuat *teori* psikologis tentang efektivitas kurikulum berbasis pesantren. Selain itu penelitian ini diharapkan memberikan khasanah keilmuan untuk mengembangkan mutu pendidikan terutama pada lembaga pendidikan yang mengalami hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran disebabkan ketidakefektifan kurikulum, sehingga kurikulum yang diterapkan dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa yang lambat, maka diharapkan siswa bisa mengikuti proses pembelajaran tanpa adanya kesulitan. Selain itu, Dapat meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar, karena guru dapat mengetahui lebih detail apa sebenarnya yang dibutuhkan oleh peserta didik sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat terlaksana serta bagi peserta didik dapat meningkatkan pola kebiasaan belajarnya sehingga dalam proses belajar mengajar tidak mendapatkan hambatan yang terjadi pada psikomotorik siswa. Selain itu siswa dapat mengetahui karakteristik dari pola belajarnya sehingga dapat memperbaharui belajarnya.

Selain itu, secara khusus bagi peneliti dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam memahami siswa yang memiliki hambatan psikomotorik siswa didalam proses belajar. Selain itu, dengan kurikulum berbasis pesantren juga bisa meminimalisir hambatan tersebut dengan mengupayakan proses pembelajaran yang lebih giat lagi bila nantinya saat menjadi guru menemui hambatan psikomotorik siswa.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan pendekatannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan metode diskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bersifat empirik atau berdasarkan bukti dan data nyata yang dilakukan secara sistemik (teratur) akan fenomena lingkungan baik sosial maupun alam yang hasilnya disajikan dalam bentuk statistik.¹¹

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMP Mambaul Ulum Bata-Bata tahun pelajaran 2021/2022, yang berjumlah 113 peserta didik. Teknik pengumpulan data mengacu pada bagaimana caranya data yang diperlukan dalam penelitian dapat diperoleh. Kaitannya dalam hal tersebut, maka sumber data diperoleh

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

menggunakan teknik pengumpulan berupa angket, wawancara, dan dokumentasi, baik dari kepala sekolah, guru, serta pengelola SMP Mambaul Ulum Bata-Bata Kabupaten Pamekasan.

Variabel ialah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Berdasarkan judul penelitian ini, yakni Efektivitas Kurikulum Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Psikomotorik Siswa di SMP Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan terdapat dua variabel Variabel bebas (*independent variables*) ialah variabel *penyebab* terjadinya perubahan pada suatu fenomena. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah kurikulum berbasis pesantren. Adapun variabel terikat (*dependent variables*) adalah variabel yang menjadi akibat dari variabel bebas. Variabel terikat inilah yang menjadi fokus dari penelitian. Variabel terikat dalam penelitian ini ialah kemampuan psikomotorik siswa.

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda, yaitu suatu data yang memiliki lebih dari dua variabel. Kemudian penulis menggunakan metode deskriptif yakni penganalisaan data yang diperoleh dan menghubungkan data dengan teori-teori terikat kemudian kesimpulan, serta menggunakan kuantitatif yaitu metode persamaan regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 26.0. Model regresi linear sederhana merupakan suatu metode statistik yang digunakan untuk mengetahui arah dan besar pengaruh dari variabel bebas yakni Kurikulum Berbasis Pesantren (X) terhadap variabel terikat yakni Psikomotorik Siswa (Y).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif Data Kurikulum Berbasis Pesantren

Peneliti menyebarkan angket melalui tenaga pendidik dengan menggunakan selembar kertas yang berisi angket, kemudian disebarkan pada siswa di masing-masing kelas. Angket disebarkan pada siswa dengan 9 pernyataan. Untuk data kurikulum berbasis pesantren terdapat 5 item pernyataan dengan alternatif jawaban; Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1 (positif) / 5 (negatif), Tidak Setuju (TS) skor 2 (positif) / 4 (negatif), Netral (N) skor 3 (positif/negatif), Setuju (S) skor 4 (positif) / 2 (negatif, dan Sangat Setuju (SS) skor 5 (positif) / 1 (negatif).

Jika semua responden menjawab selalu dengan skor 5 (positif) dan tidak pernah dengan skor 5 (negatif), maka total skor adalah $5 \times 88 \text{ responden} = 440$ atau $\frac{440}{440} \times 100 = 100\%$. Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua maka digunakan analisis presentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angket presentase

F = Frekuensi yang sedang dicari presentasinya

N = Number of cases (Jumlah frekuensi/banyaknya responden).

Selanjutnya, setelah data berubah menjadi presentase, kemudian dikelompokkan dalam kalimat yang bersifat kualitatif sebagai berikut:

$84\% < \% \leq 100\%$ adalah kriteria sangat baik

$68\% < \% \leq 84\%$ adalah kriteria baik

$52\% < \% \leq 68\%$ adalah kriteria cukup baik

$36\% < \% \leq 52\%$ adalah kriteria kurang baik

20% < % ≤ 36% adalah kriteria tidak baik.¹²

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil angket yang bertujuan untuk mengetahui kurikulum berbasis pesantren dengan menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned} P &= \frac{F}{NX} \times 100 \% \\ &= \frac{1820}{88 \times 25} \times 100\% \\ &= \frac{1820}{2200} \times 100\% \\ &= 0,82 \times 100\% \\ &= 82 \% \end{aligned}$$

Dari persentase tentang Kurikulum Berbasis Pesantren, maka data yang diperoleh diinterpretasikan dalam kriteria berikut:

84% < % ≤ 100% adalah kriteria sangat baik

68% < % ≤ 84% adalah kriteria baik

52% < % ≤ 68% adalah kriteria cukup baik

36% < % ≤ 52% adalah kriteria kurang baik

20% < % ≤ 36% adalah kriteria tidak baik.

Berdasarkan data di atas, diperoleh nilai sebesar 82%. Jika diinterpretasikan berdasarkan kriteria di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Kurikulum Berbasis Pesantren termasuk dalam kriteria “baik”.

2. Analisis Deskriptif Data Kemampuan Psikomotorik Siswa

Peneliti menyebarkan angket melalui tenaga pendidik dengan menggunakan selembar kertas yang berisi angket, kemudian disebar pada siswa di masing-masing kelas. Angket disebar pada siswa dengan 9 pernyataan. Untuk data kurikulum berbasis pesantren terdapat 5 item pernyataan dengan alternatif jawaban; Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1 (positif) / 5 (negatif), Tidak Setuju (TS) skor 2 (positif) / 4 (negatif), Netral (N) skor 3 (positif/negatif), Setuju (S) skor 4 (positif) / 2 (negatif, dan Sangat Setuju (SS) skor 5 (positif) / 1 (negatif).

Jika semua responden menjawab selalu dengan skor 5 (positif) dan tidak pernah dengan skor 5 (negatif), maka total skor adalah 5 x 88 responden = 440 atau $\frac{440}{440} \times 100 = 100\%$. Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua maka digunakan analisis presentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angket presentase

F = Frekuensi yang sedang dicari presentasinya

N = Number of cases (Jumlah frekuensi/banyaknya responden).

Selanjutnya, setelah data berubah menjadi presentase, kemudian dikelompokkan dalam kalimat yang bersifat kualitatif sebagai berikut:

84% < % ≤ 100% adalah kriteria sangat baik

68% < % ≤ 84% adalah kriteria baik

52% < % ≤ 68% adalah kriteria cukup baik

36% < % ≤ 52% adalah kriteria kurang baik

20% < % ≤ 36% adalah kriteria tidak baik.

¹² Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil angket yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan psikomotorik siswa dengan menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F}{NX} \times 100 \% \\
 &= \frac{1175}{88 \times 20} \times 100\% \\
 &= \frac{1175}{1760} \times 100\% \\
 &= 0,66 \times 100\% \\
 &= 66 \%
 \end{aligned}$$

Dari persentase tentang kemampuan psikomotorik siswa, maka data yang diperoleh diinterpretasikan dalam kriteria berikut:

84% < % ≤ 100% adalah kriteria sangat baik

68% < % ≤ 84% adalah kriteria baik

52% < % ≤ 68% adalah kriteria cukup baik

36% < % ≤ 52% adalah kriteria kurang baik

20% < % ≤ 36% adalah kriteria tidak baik.

Berdasarkan data di atas, diperoleh nilai sebesar 66%. Jika diinterpretasikan berdasarkan kriteria di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan psikomotorik siswa termasuk dalam kriteria “cukup baik”.

3. Kurikulum Berbasis Pesantren

Dalam mengetahui tingkat variabel kurikulum berbasis pesantren, peneliti membuat persentase dengan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100\%$, dimana F adalah frekuensi atau jumlah keseluruhan data responden, dan N adalah jumlah responden dikali jumlah data maximum, sehingga untuk kurikulum berbasis pesantren diperoleh persentase sebesar 82% dan dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum berbasis pesantren termasuk dalam kriteria “Baik”. Dengan melihat hasil persentase tersebut, peneliti dapat melihat bahwa tingkat dari kurikulum berbasis pesantren relatif tinggi. Hal ini berdasarkan adanya peraturan sekolah yang terintegrasi dengan peraturan pondok serta peraturan-peraturan lainnya.

Dalam hal ini kurikulum berbasis pesantren berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa di SMP Mambaul Ulum Bata-Bata, hal ini dibuktikan dengan salah satu hasil responden bahwa mereka merasa siap dalam menerima materi dari masing-masing guru mata pelajaran.

4. Psikomotorik Siswa

Dalam mengetahui tingkat variabel kemampuan psikomotorik siswa, peneliti membuat persentase dengan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100\%$, dimana F adalah frekuensi atau jumlah keseluruhan data responden, dan N adalah jumlah responden dikali jumlah data maximum, sehingga untuk kemampuan psikomotorik siswa diperoleh persentase sebesar 66% dan dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan psikomotorik siswa termasuk dalam kriteria “Cukup Baik”. Dengan melihat hasil persentase tersebut, peneliti dapat melihat bahwa tingkat dari kemampuan psikomotorik siswa relatif sedang.

5. Efektifitas Kurikulum Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa

Dari analisis regresi linier yang telah dilakukan, diperoleh persamaan $Y = 1,791 + 0,281 X + e$ dengan nilai konstanta sebesar 1,791 yang menyatakan bahwa jika tidak ada

kurikulum berbasis pesantren, maka psikomotorik siswa 1,791. Koefisien regresi sebesar 0,281 untuk X menyatakan bahwa setiap penambahan (karena bertanda positif) 1 skor kurikulum berbasis pesantren, maka akan meningkatkan psikomotorik siswa sebesar 1,791. Dengan demikian semakin positif kurikulum berbasis pesantren maka semakin tinggi tingkat psikomotorik siswa. Dan sebaliknya, semakin negatif kurikulum berbasis pesantren, maka kemampuan psikomotorik siswa semakin rendah.

Adapun Besarnya koefisien regresi variabel supervisi kurikulum berbasis pesantren (X) sebesar 0,281. Karena hasil yang diperoleh menunjukkan koefisien regresi bernilai positif, maka menyatakan bahwa apabila kemampuan psikomotorik siswa mengalami peningkatan satu satuan, maka kurikulum berbasis pesantren juga akan meningkat sebesar 0,281 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis pesantren secara parsial mempengaruhi kemampuan psikomotorik siswa.

Pada tabel model summary, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,800 yang berarti pengaruh kurikulum berbasis pesantren tergolong tinggi atau sangat kuat dengan parameter pengukuran nilai korelasi 0,70 - 0,89 yang berarti memiliki hubungan sangat kuat. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,641 menunjukkan bahwa variabel psikomotorik siswa (Y) dipengaruhi oleh kurikulum berbasis pesantren (X) yang sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan nilai R Square 0,641 artinya bahwa kemampuan variabel kurikulum berbasis pesantren (X) secara simultan dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan psikomotorik siswa sebesar 064,1 dan sisanya yaitu 035,9 dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yang tidak diteliti seperti teladan,

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh dan dibahas dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam mengetahui tingkat variabel kurikulum berbasis pesantren, peneliti membuat persentase dengan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100\%$, dimana F adalah frekuensi atau jumlah keseluruhan data responden, dan N adalah jumlah responden dikali jumlah data maximum, sehingga untuk kurikulum berbasis pesantren diperoleh persentase sebesar 82% dan dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum berbasis pesantren termasuk dalam kriteria "Baik".
2. Adapun dalam mengetahui tingkat variabel kemampuan psikomotorik siswa, peneliti membuat persentase dengan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100\%$, dimana F adalah frekuensi atau jumlah keseluruhan data responden, dan N adalah jumlah responden dikali jumlah data maximum, sehingga untuk kemampuan psikomotorik siswa diperoleh persentase sebesar 66% dan dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan psikomotorik siswa termasuk dalam kriteria "Cukup Baik".
3. Berdasarkan nilai R Square 0,641 artinya bahwa kemampuan variabel kurikulum berbasis pesantren (X) secara simultan dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan psikomotorik siswa sebesar 064,1 dan sisanya yaitu 035,9 dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yang tidak diteliti seperti teladan, pembawaan, kesadaran diri dan sebagainya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan penelitian dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di SMP Mambaul Ulum Bata-Bata yang bersinergi dengan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata seyogyanya dilaksanakan dan diimplementasikan dengan baik agar dapat menjadi sumber motivasi peserta didik dalam menaati peraturan dan tata tertib tersebut.
2. Meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa dapat dilakukan dengan implementasi kurikulum berbasis pesantren. Pembiasaan ini harus didorong dengan teladan atau contoh dari para guru, pemberian motivasi serta penumbuhan kesadaran dan minat dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain atau menggunakan metode-metode lain dengan lokasi penelitian yang relevan dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Ari, and Tasman Hamami. "Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 19–34.
- Bahri, Syamsul. "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 15.
- Hamdi, M., M. "Konsep Pengembangan Kurikulum." *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 1–13.
- Indy, Ryan, Fonny J. Waani, and N. Kandowanko. "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara." *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture* 12, no. 4 (2019): 1–21.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>.
- Purwadhi, Purwadhi. "Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Abad XXI." *Mimbar Pendidikan* 4, no. 2 (2019): 103–112.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "IBRAH PENDIDIKAN DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI." *Studia religia* 5, no. 1 (n.d.): 29–42.
<http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/8996>.
- . *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tolchah, Moch. "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum." *Tsaqafah* 11, no. 02 (2015).
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/274>.
- . "Implikasi Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo." *Fikrotuna* 11, no. 01 (2020).